

Research Article

**KAJIAN ETNO-FEMINISME SIRI BONGKOK DALAM TRADISI
ROKO MOLAS POCO PADA MASYARAKAT TIMUR DESA
BENTENKUU NUSA TENGGARA TIMUR**

**Kintan Amellia Agustin¹, Pankrasius De Alfa Nasario², Fitakhu Khoirul Ilmiah³,
Haerussaleh⁴**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

kintan.amellia123@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 10– 9 – 2022 Diterima: 20 – 10 – 2022 Dipublikasikan: 31 – 10 – 2022</p>	<p>One of the local wisdom that upholds the equality of women is still seen in the process of building a traditional house or <i>mbaru gendang</i> in the Roko Molas Poco tradition found in the eastern community of Bentengkuwu village, East Nusa Tenggara. Roko means shoulder rite, Molas means beautiful girl, and Poco comes from the mountain. A beautiful girl or woman symbolizes the central pillar or hunchback series used to build the house. The Roko Molas Poco tradition is the tradition of carrying the best wood (<i>Siri bongkok</i>) together from the mountain carried out by people in a village who want to build a traditional house or <i>Mbaru Gendang</i>. The purpose of this study is to determine the meaning and function of ethnofeminism in the roko molas poco tradition. This study uses an ethnofeminist approach with a qualitative type of research. The subject of this research is the community in the village of Bentengkuwu, East Nusa Tenggara, the object of which is <i>Siri Bongkok</i> (central pole) in the roko molas poco tradition. The data collection stage is in the form of interviews, documentation, and literature studies. The data that has been recorded through the interview process is then analyzed by reducing the data, then analyzing and describing it in the form of a research report. The results showed that in the tradition of building a traditional house, the central pillar symbolized by the girl has a value that upholds the dignity of women, the girl sitting on the main pole which is used as the central pillar is respected and treated well because the people in Bentengkuwu village interpret that the girl who rides on the wood as a sanctity and protector.</p> <p><i>Keywords: hunchback series, roko molas poco, ethno-feminism, Bentengkuwu village.</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia</p>	<p>Salah satu kearifan lokal yang menjunjung kesetaraan kaum perempuan masih terlihat dalam proses membangun rumah adat atau <i>mbaru gendang</i> pada tradisi <i>Roko Molas Poco</i> yang terdapat di masyarakat timur desa Bentengkuwu, Nusa Tenggara Timur. <i>Roko</i> artinya ritus memikul, <i>Molas</i> yang bermakna gadis cantik, sedangkan <i>Poco</i> datang dari gunung. Tiang utama atau</p>

siri bongkok yang digunakan untuk membangun rumah tersebut disimbolkan dengan gadis. Tradisi *Roko Molas Poco* adalah tradisi memikul kayu terbaik (*siri bongkok*) bersama-sama dari gunung yang dilakukan oleh masyarakat dalam sebuah desa yang hendak membangun rumah adat atau *Mbaru Gendang*. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui makna dan fungsi etnofeminisme dalam tradisi roko molas poco. Penelitian ini menggunakan pendekatan etno-feminisme dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di desa Bentengkuwu Nusa Tenggara Timur, objeknya berupa *siri bongkok* (tiang utama) pada tradisi *roko molas poco*. Tahap pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Data yang telah dicatat melalui proses hasil wawancara kemudian dianalisis dengan mereduksi data, kemudian menganalisis dan dideskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi membangun rumah adat, tiang utamanya yang disimbolkan dengan gadis memiliki nilai yang menjunjung martabat perempuan, gadis yang duduk di atas tiang utama yang digunakan sebagai tiang utama dihormati serta diperlakukan dengan baik, karena masyarakat di desa Bentengkuwu memaknai bahwa gadis yang naik di atas kayu sebagai suatu lambang kesucian dan pengayom.

Kata kunci: *Siri bongkok, roko molas poco, etno-feminisme, desa Bentengkuwu.*

PENDAHULUAN

Eksistensi perempuan saat ini termarginalisasi oleh budaya-budaya yang tidak adil. Ketidakadilan tersebut yang dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan seperti perempuan harus mengikuti perintah laki-laki, posisi perempuan selalu di belakang laki-laki. Gambaran perempuan yang mengikuti kodratnya diasumsikan sebagai tradisional. Gender perempuan yang dianggap lemah lembut, halus penuh perasaan, emosional, membawa pemahaman bahwa perempuan tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin dikhawatirkan tidak bisa membuat keputusan (Ma'shimah, 2012). Bagi kaum perempuan, perjuangan untuk menegakkan hak dan martabatnya merupakan tugas yang harus terwujud. Perempuan merupakan makhluk yang kaya akan potensi karena memiliki kualitas-kualitas terbaik yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, misalnya ketulusan, kasih sayang, penuh perhatian, setia mencintai, dan rela berkorban untuk keluarga. Sehingga, upaya untuk memperjuangkan hak dan martabat kaum perempuan tidak boleh berhenti. Kaum perempuan harus dibela, salah satunya yaitu dengan membongkar kearifan lokal. Kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi dan dilaksanakan sampai saat ini adalah tradisi *roko molas poco* pada pembangunan rumah adat (*mbaru gendang*). Tradisi roko molas poco perlu dijaga dan dilestarikan. Etno-feminisme merupakan gabungan dua kata yakni 'etno' dan 'feminisme'. Etno memiliki makna ras, etnik, atau budaya yang berkaitan dengan studi tentang masyarakat. Sedangkan feminisme adalah ideologi atau sebuah paham yang menyatakan persamaan hak antara pria dengan wanita. Secara bahasa feminisme berasal dari bahasa latin yaitu dari kata "femina" yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme sering juga diartikan sebagai gerakan emansipasi wanita yang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara wanita dengan pria. Feminisme memiliki fokus pada perubahan sosial dan

individu dalam sosial masyarakat untuk menjadi lebih baik. Setiap tradisi memiliki pesan tertentu didalamnya. Sama halnya dengan mantra atau doa yang diucapkan dalam tradisi tersebut. Citra sosial perempuan erat hubungannya dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, tempat perempuan untuk berinteraksi sosial (Martha, 2010).

Siri Bongkok merupakan bagian dari tradisi *Roko Molas Poco*. Roko molas poco adalah tradisi membangun rumah adat (*mbaru gendang*) yang terdapat di masyarakat timur Nusa Tenggara Timur tepatnya di desa Bentengkuwu. Tradisi *roko molas poco* ini dimulai dengan penjemputan tiang utama (*siri bongkok*) dari hutan menuju ke tempat rumah adat yang akan dibangun. Setiap tahapan *roko molas poco* memberikan arti dan makna tersendiri bagi keberadaan sebuah rumah adat atau *mbaru gendang*.

Dalam tradisi tersebut terdapat gadis yang naik di atas tiang (*siri bongkok*) tersebut merupakan simbol dari sebuah kayu yang akan dijadikan sebagai tiang utama (*siri bongkok*) untuk membangun rumah adat (*mbaru gendang*). Dalam memilih kayu tersebut bukan sembarang kayu yang ada, melainkan kayu yang digunakan untuk membangun harus benar-benar kayu yang kokoh supaya layak digunakan untuk membangun rumah adat. Kayu yang dijadikan sebagai tiang utama (*siri bongkok*) harus diambil, diterima, dijemput, dan diarak secara langsung dan diiringi dengan nyanyian. Tujuannya adalah supaya rumah adat (*mbaru gendang*) menjadi sumber kesejukan untuk seluruh kampung. Pengangkatan *siri bongkok* ke tempat yang dijadikan sebagai pondasi rumah adat berbeda dengan membangun rumah adat pada umumnya.

Siri bongkok merupakan tiang utama rumah adat yang memiliki nilai sakral yakni sebagai penyanggah tiang-tiang yang lain (Terisno, Tulistyantoro, dkk, 2019). *Siri bongkok* yang digunakan sebagai pondasi utama dalam mendirikan rumah adat berada di tengah dan digantung pula gendang dan gong. Kemudian, ketua adat mulai memimpin acara tersebut (Kepmendikbud, 2017).

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep sastra feminis yakni hubungan yang menitikberatkan pada seorang perempuan sebagai objek kajiannya. Hal tersebut untuk menampilkan dan mempresentasikan citra perempuan yang saat ini masih dianggap sebagai kaum yang lemah, ditindas, dan didominasi oleh tradisi patriarkis (Setiyono, 2015).

Penelitian relevan yang oleh Heribertus Ran Kurniawan, dkk (2019) dengan judul “Tradisi *Siri Bongkok* Pada Rumah *Mbaru Gendang* di Desa Todo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur”, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sosial dan makna religius yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu sebagai pemersatu kehidupan masyarakat Todo dan Manggarai. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni, penelitian ini mengkaji mengenai etnofeminisme *Siri Bongkok* dalam tradisi membangun rumah adat atau *roko molas poco*.

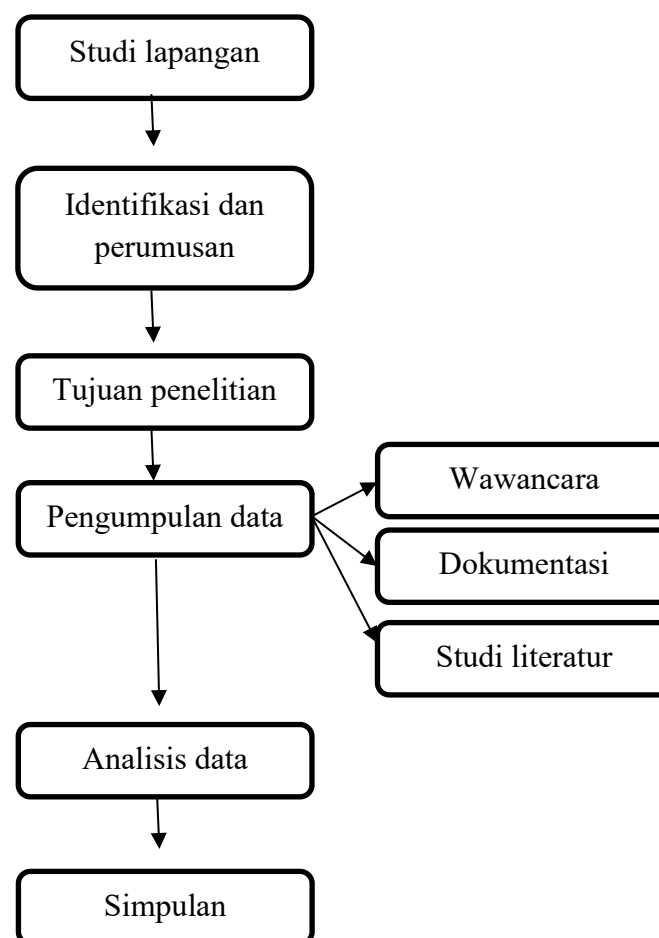
Penelitian oleh Juanda & Azis (2018) yang berjudul “Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme”. Dalam hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam cerpen Lumpur Api (Begenggek) terdapat citra fisik yaitu perempuan yang digambarkan secara fisik selalu terlihat cantik, citra perempuan dalam keluarga adalah sosok yang kuat, pemberani, dan pahlawan bagi anak dan keluarganya, dan citra perempuan secara psikis yang tidak mampu berbuat apa-apa menerima apa yang terjadi pada dirinya. Citra perempuan dalam Cerpen Media Indonesia, yakni citra perempuan yang mencerminkan ranah keluarga dan citra sosial.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek yang dikaji, penelitian sebelumnya objek yang dikaji adalah cerpen. Sedangkan, penelitian ini mengkaji mengenai tradisi di masyarakat timur desa Bentengkuwu Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan etno-feminisme. Pada penelitian ini data yang ditemukan hanya dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan dengan teori yang digunakan. Subjek penelitiannya adalah masyarakat timur di desa Bentengkuwu Nusa Tenggara Timur dan objek penelitiannya berupa *siri bongkok* dalam tradisi *roko molas poco*. teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catat, dan studi literasi. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Setelah mengumpulkan data peneliti mereduksi data dan menyusun secara sistematis supaya mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti mengambil keputusan dan verifikasi data, yang kemudian akan dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Bagan 1. Alur penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *siri bongkok* (tiang utama) memiliki makna sakral bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur.

1. Etnofeminisme *siri bongkok* dalam tradisi

Etno memiliki makna ras, etnik, atau budaya yang berkaitan dengan studi tentang masyarakat. Sedangkan feminisme adalah ideologi atau sebuah paham yang menyatakan persamaan hak antara pria dengan wanita. Secara bahasa *feminisme* berasal dari bahasa latin yaitu dari kata “femina” yang artinya memiliki sifat keperempuanan.

Masyarakat di desa Bentengkuwu memaknai tiang utama (*siri bongkok*) sebagai seorang gadis. dalam hal ini tradisi Roko Molas Poco ini berkaitan dengan etnofeminisme yang terdapat dalam masyarakat tersebut, adapun hasil analisis tersebut yakni,

Gadis tersebut naik di atas kayu yang akan dijadikan sebagai tiang utama untuk membangun rumah adat yang selanjutnya gadis dan kayu tersebut digotong bersama-sama sampai pada tempat yang telah ditentukan untuk membangun rumah adat (tokoh masyarakat, 3). Gadis yang naik di atas tiang utama atau kayu tersebut mendapat perlakuan istimewa. Hal tersebut dikarenakan tanpa kayu, rumah adat tidak akan berdiri kokoh. Namun, berbanding terbalik dengan pemaknaan atau simbol-simbol tersebut dengan fakta yang terjadi disekitar kita terhadap eksistensi perempuan. Kekerasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan seringkali terjadi disekitar kita. Hal tersebut dikarenakan perempuan dipersepsikan sebagai orang yang lemah. Makna *siri bongkok* (tiang utama) dalam tradisi *roko molas poco*. *Pertama*, adalah dimaknai sebagai seorang ibu yang telah melahirkan seseorang ditengah dunia, ibu yang senantiasa rela berkorban, menjaga dan merawat dengan tulus. *Kedua*, perempuan patut dihargai karena kecantikannya, yang tampak pada proses membangun rumah adat, bahwa kayu tersebut dijadikan sebagai penopang rumah, dalam hal ini kecantikannya tidak hanya melekat dalam dirinya akan tetapi kepada seluruh masyarakat atau warga kampung yang tulus, anggun, dan mampu merangkul semua orang. *Ketiga*, melalui tradisi *roko molas poco*, *siri bongkok* bermakna bahwa perempuan merupakan kekuatan utama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan sejahtera serta sebagai tempat yang dapat melindungi dan memberikan keteduhan secara fisik juga rohani. (tokoh masyarakat, 4). Selain itu, ketika masyarakat atau warga kampung sedang ada permasalahan selalu diupayakan untuk dibahas dan diselesaikan di rumah adat.

Keempat, makna *siri bongkok* yang diumpamakan seorang gadis yakni dikarenakan gadis merupakan seseorang yang masih perawan serta menyimbolkan suatu kehidupan yang suci dan jujur. Artinya, membangun rumah adat harus berlandaskan bahan yang kuat dan suci. Gadis yang duduk di atas kayu merupakan simbol pengayom, damai, dan nyaman.

Gerakan feminisme terjadi akibat kondisi perempuan yang ter subordinasi oleh kebudayaan. Kebudayaan patriarki yang menyebabkan perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah. Eksistensi gadis atau perempuan di desa Bentengkuwu Nusa Tenggara Timur terlihat jelas pada rangkaian tradisi membangun rumah adat atau mbaru gendang yakni *siri bongkok* (tiang utama atau kayu). Dalam tradisi tersebut kedudukan perempuan dicerminkan sebagai seorang yang dihargai karena kecantikannya. Dalam tradisi roko molas poco, yang tampak pada kayu tersebut duduk di atas kayu yang akan dijadikan sebagai penopang utama dalam membangun rumah adat. Kecantikannya tidak hanya melekat pada dirinya akan tetapi kepada semua warga kampung terutama para

tu'a adat (ketua adat). Tidak hanya itu saja, kedudukan perempuan yang dijemput dan diarak bersama kayu terbaik merupakan bentuk atau sikap masyarakat yang peduli dan menghargai seorang perempuan.

Kebudayaan dan perempuan memiliki hubungan yang erat. Melalui *siri bongkok* dapat diketahui bahwa kaum perempuan bukanlah kaum yang dapat diperlakukan semena-mena. Patutnya perempuan juga perlu dihargai karena perempuan memiliki sifat kelembutan, kasih sayang, kekuatan, dan ketegaran. Kaum perempuan semestinya diperlakukan secara adil dan diberi kesempatan untuk berekspresi.

2. Fungsi sosial

Dalam proses tradisi membangun rumah adat *roko molas poco* yang dilakukan oleh masyarakat desa Bentengkuwu, NTT tidak hanya berfungsi sebagai bentuk menjaga silaturahmi antar sesama tetangga namun pada umumnya masyarakat disana mengakui bahwa pada mulanya manusia hidup hanya hidup dibawah-bawah pohon atau di dalam gua, oleh karena itu terdapat relasi yang erat antara manusia dengan lingkungan, sehingga harus selalu diingat oleh masyarakat pada saat membangun rumah sebagai bentuk rasa syukur serta menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Pada tradisi *roko molas poco* ini bentuk persatuan meliputi persiapan untuk kesuksesan acara sebelum acara berlangsung, keterlibatan acara sampai acara tersebut selesai, sehingga membentuk persatuan dengan masyarakat sosial. nilai sosial juga nampak pada tradisi *siri bongkok*, yang dapat dilihat dari sebelum dilaksanakan upacara tersebut bahwa seluruh masyarakat termasuk adat ketua adat juga mengikuti segala rencannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang ditelaah dilakukan bahwa etnofeminisme dalam tradisi *roko molas poco* berbentuk *siri bongkok* (tiang utama). Dalam hal ini, *siri bongkok* disimbolkan dengan seorang gadis, yang diperlakukan dengan baik. Gadis tersebut naik di atas kayu yang akan digunakan untuk membangun rumah adat yang kemudian akan diarak oleh masyarakat menuju tempat pembangunan rumah adat. Gadis yang naik di atas kayu tersebut memiliki peran penting, masyarakat memaknai bahwa tanpa kayu tersebut rumah adat tidak akan berdiri kokoh, karena gadis yang naik dilambangkan dengan kedamaian sekaligus sebagai seorang ibu yang rela berkorban demi anak, rela menjaga, dan berjuang. Dengan adanya *siri bongkok* para masyarakat juga berharap adanya suatu kedamaian, kenyamanan, dan perlindungan ketika berada di rumah adat tersebut. Fungsi sosial pada tradisi *roko molas poco*, masyarakat diharapkan dapat bermusyawarah bersama, menciptakan kedamaian, gotong royong, dan menjalin silaturahmi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara materi ataupun non materi :

1. Universitas Dr. Soetomo Surabaya yang telah memfasilitasi kebutuhan kegiatan.
2. Dosen Pembimbing yang telah membimbing dari awal kegiatan sampai akhir.

3. Kemendikbud yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian.
4. Masyarakat dan para narasumber yang telah membantu proses pengambilan data.

RUJUKAN

- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 71-82. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478>
- Kaelan, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kepmendikbud. (2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bahan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Bacaan.
- Kurniawan, H. R., & Frysa Wiriantari, S. T. (2019). Tradisi Siri Bongkok Pada Rumah Adat Mbaru Gendang Di Desa Todo Kabupaten Manggarai-NTT. *Jurnal Anala*, 7(2), 8-15. <https://doi.org/10.46650/anala.7.2.1042.8-15>
- Martha, Nia Ulfa. (2010). "Citra Istri Dalam Kumpulan Novelet Dunia Tanpa Warna" Karya Mira W (sebuah Kajian Satra Feminis): FKIP Unikal. *Journal Muwazah*, 2(1), 225-234.
- Ma'Simah, Lift Aanis. (2012). "Teks-teks keislaman dalam kajian feminisme muslim": Telaah metodologis atas pandangan feminis muslim terhadap penciptaan dan kepemimpinan perempuan. *Journal SAWWA*, 7(2), 67-9. [10.21580/sa.v7i2.650](https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.650)
- Setiyono, J. (2015). Kajian Feminisme Dalam Cerpen Lelaki Ke-1000 Di Ranjangku Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2(1), 14-20. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v2i1.14>
- Terisno, V. H., Tulistyantoro, L. and Nilasari, poppy F. (2019) 'Studi Makna dan Ruang dalam Hunian Tradisional Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur', *Intra*, 7(1), pp. 1-5.